

MANAJEMEN PELATIHAN TATA RIAS PENGANTIN DALAM UPAYA MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK DI LEMBAGA KURSUS KHARISMA, PRAJURIT KULON, KOTA MOJOKERTO

Dessy Permata Ramadhany
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
Dessypermataramadhany@gmail.com

Sjafiatul Mardiyah
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
SjafiatulMardiyah@unesa.ac.id.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 09/20
Disetujui 09/20
Dipublikasikan 10/20

Keywords:

pe Manajemen Pelatihan,
Kemandirian.

Abstrak

Masalah yang ada di penelitian ini adalah di latarbelakangi oleh kenyataan dilapangan yang menunjukkan masih banyak remaja sampai ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan yang menetap dan tidak mempunyai ketrampilan yang bisa untuk dikembangkan kedepannya. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, serta faktor-faktor dan menumbuhkan kemandirian yang berhubungan dengan manajemen pelatihan tata rias pengantin dalam upaya menumbuhkan kemandirian peserta didik di LKP Kharisma Kota Mojokerto. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan oleh peneliti yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Teknik analisis data meliputi reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian diperoleh dengan proses manajemen yang diawali dengan perencanaan meliputi penyusunan tujuan, sarana dan prasarana, perencanaan biaya, perekrutan instruktur, dan peserta didik. Pengorganisasian dilakukan dengan cara SDM lembaga dan instruktur, serta jalinan dan kerja sama. Pelaksanaan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang tepat. Pengawasan dilakukan dengan cara eksternal dan internal. Evaluasi meliputi pengukuran keberhasilan program dan pembinaan lulusan. Faktor-faktor yang digunakan meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat. Menumbuhkan kemandirian meliputi tanggung jawab, tidak bergantung kepada orang lain, berani mengambil resiko, disiplin.

Abstract

Problem this research is counteracted by the fact that in the field that there are still many teenagers up to the unemployed housewife and no skills to develop in the future. The research aims to describe the process of planning, organizing, actuating, monitoring, evaluating, also the factor and foster self-reliance that influence the managemen training make up bride inside efforts grow up independence learns in course and training institute Kharisma City Mojokerto. techniques collection data using obervation, interviews and documentation. The validity of the data uses credibility, transferability, dependability, and confirmability. Data analysis techniques through data recuction, data display, conclusion and verification. The results of thish study were obtained by a management process that began with planning including the preparation of objectives, facilities and infrastructure, cost planning, instructor recruitment, and students. Organizing is carried out on human resources institutions and instructors, also cooperation relationship. Implemantion runs according to plan where time and place are flexible, and the suitability of the material, metode, and media iss appropriate. Controlling is carried out externally and internally. Evaluation includes measuring the success of the progra and alumnus guidance. The influencing factors consist of supporting ana inhibiting factors. Growing the independence embrace the growth of responsibility, not dependent on others, risk taking, discipline.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi masalah ketenagakerjaan yang sangat kompleks dialaminya. Jumlah pengangguran selama ini selalau meningkat secara tajam dengan meningkatnya lulusan pendidikan sekolah. Melalui program pendidikan yang sudah di rencanakan oleh pemerintah berharap akan mengurangi dan mengatasi masalah yang dialami dengan cara pengembangan dan pembinaan pendidikan Nonformal dalam berbagai program pendidikan. Program Pendidikan Nonformal ini sangat di butuhkan oleh orang yang belum mempunyai bekal skill atau pengetahuan. Program yang ada di pendidikan nonformal juga berhubungan dengan usaha bimbingan yang diberikan kepada masyarakat yang belum mempunyai pengembangan dan pembinaan. Warga masyarakat yang mengalami kesulitan pendidikan dari keadaan yang kurang paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil, dan dari kurang melihat masa depan menjadi seseorang yang memiliki sikap mental dan menjadikan seseorang sebagai pembaharuan dan pembangunan.

Lembaga Kursus dan Pelatihan merupakan satuan pendidikan luar sekolah (Nonformal) yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengembangan diri, bekerja mencari nafkah, dan melanjutkan ke tingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan (2010) mendefinisikan "kursus sebagai proses pembelajaran tentang pengetahuan atau ketrampilan yang diselenggarakan dalam waktu singkat oleh suatu lembaga yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Definisi kursus dan pelatihan yang dijadikan landasan penyusunan standar mengacu pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat (5) menyatakan bahwa, kursus dan pelatihan adalah satuan pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, ketrampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha, mandiri atau melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Menurut Widodo (2015 : 96) berpendapat bahwa, manajemen sebagai ilmu yaitu bidang pengetahuan yang

secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama, menggerakkan orang agar berkemauan untuk melakukan sesuatu. Bidang ilmu tersebut mempelajari dengan seksama sehingga menghasilkan teori, prinsip-prinsip maupun kaidah-kaidah dalam keilmuan. Adapun manajemen sebagai kiat yaitu cara-cara atau metode maupun strategis mengatur orang lain dalam menjalankan tugas dengan sukarela. Manajemen sebagai kiat merupakan wilayah praktis yang dilakukan oleh para manajer untuk mempengaruhi bawahan agar mau bekerja mencapai tujuan tertentu.

Menurut Cuban (dalam Bush & Middlewood, 2005, p.2) berpendapat bahwa, manajemen adalah menjaga agar tetap efisien dan efektif dalam pengaturan organisasi yang diperlukan ketrampilan-ketrampilan. Efisien berarti dapat dilaksanakan sesuai dengan waktu yang tersedia atau disediakan. Menjaga agar efisien maksudnya adalah bahwa manajemen terus berupaya dengan berbagai cara, metode maupun strategi untuk mencapai tujuan dengan baik. Kecapaian tujuan menjadi kunci efisien dalam manajemen. Sedangkan untuk mencapai efektif dan efisien tersebut diperlukan ketrampilan khusus dalam kepemimpinan.

Manajemen pelatihan tata rias pengantin dalam upaya menumbuhkan kemandirian peserta didik di LKP Kharisma telah terlaksanakan tetapi masih ada yang kurang sehingga belum sempurna untuk menjalankan kegiatan dengan baik. Kondisi ini terlihat di proses manajemen yang bersifat tugas karena belum terlaksanakan sesuai dengan peran masing-masing sehingga mengakibatkan kurangnya tenaga kerja yang ada di LKP, sehingga pengelola memiliki tugas lebih dari satu seperti seseorang koordinator acara merangkap sebagai master of ceremony dan operator serta dokumentator, koordinator program merangkap sebagai protokol VIP dan ice breaker, petugas administrasi merangkap sebagai tim pelayanan dan fasilitator. Sehingga melibatkan pengelola LKP harus turun tangan secara langsung untuk membantu instruktur saat menyampaikan pembelajaran praktik didalam kelas maupun teori kepada peserta didik. Semua ini dilakukan oleh pengelola karena peserta didik yang semakin banyak dan jumlah instruktur yang masih kurang.

Manajemen pelatihan tata rias pengantin di LKP Kharisma ini terletak di perencanaan karena proses perencanaan pelatihan mengacu pada rencana jadwal yang sudah di buat dari awal oleh pengelola. Namun pada kenyataan pelaksanaan pelatihan yang ada di LKP Kharisma ini mengakibatkan miss komunikasi antara pengelola dan peserta didik sehingga menyita waktu untuk koordinasi ulang mengenai jadwal pelaksanaan pelatihan yang terbaru. Efek akhir yang ditimbulkan adalah adanya pengurangan dan pergeseran waktu sesi materi maupun

istirahat peserta didik. Situasi ini sering terlihat pada pelatihan dari tahun-ketahun sebelumnya yaitu terjadi perubahan proses pelaksanaan pelatihan dari jadwal yang sudah pernah di buat sebelumnya oleh LKP Kharisma. Manajemen pelatihan tata rias wajah di LKP Kharisma juga terletak di pengorganisasian. Pengorganisasian yaitu kegiatan yang mengidentifikasi dan memadukan sumber-sumber yang diperlukan dalam kegiatan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Sumber-sumber itu meliputi tenaga manusia, fasilitas, alat-alat dan biaya yang tersedia untuk menunjang pelaksanaan yang lebih baik lagi. Manusia adalah sumber yang paling pokok dalam pengorganisasian untuk melibatkan semua sumber manusia dan non-manusia ke dalam kegiatan yang terpadu untuk mencapai tujuan lembaga.

Penerapan praktik dalam pembelajaran andragogi di LKP Kharisma disampaikan kepada peserta didik, dengan metode pembelajaran dan pengelolaan lingkungan fisik belajarnya. Beberapa hal tersebut harus diperhatikan terlebih dahulu karena mengingat pembelajaran orang dewasa telah memiliki konsep belajar sendiri. Adapun yang harus diperhatikan dalam penerapan praktik andragogi dalam pembelajaran pelatihan kursus tata rias pengantin kepada orang dewasa yaitu, materi yang disampaikan kepada orang dewasa seharusnya bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, metode pembelajaran yang bermanfaat, pembelajaran teori hendaknya berpusat pada masalah belajar, menuntut dan mendorong peserta didik untuk menjadi aktif, mendorong peserta didik untuk mengemukakan pengalamannya, dan memberikan pengalaman belajar, pengelolaan lingkungan fisik hendaknya mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut, penataan alat-alat media pembelajaran pada posisi yang dapat didengar dan dilihat oleh peserta didik, penyinaran dan pencahayaan yang memadai, kebebasan untuk memilih tempat duduk, kebebasan menggunakan sarana dan prasarana yang sudah disediakan.

Kualitas manajemen pelatihan menjadikan penentu kuat lemahnya suatu LKP sehingga perlu mendapatkan perhatian. Hal ini mendapatkan pengaruh dari proses manajemen yang dilakukan. Supaya lembaga kursus berkembang harus didukung oleh manajemen yang baik untuk kedepannya. Manajemen pelatihan dalam upaya

menumbuhkan kemandirian ini bermaksud untuk membantu para pengelola LKP dalam meningkatkan hasil pembelajaran kepada peserta didik yang berkualitas sehingga mampu menghasilkan output pendidikan kursus dan pelatihan yang berkompeten dan memenuhi syarat supaya bisa mencari pekerjaan atau membangun usaha secara mandiri. Manajemen pelatihan yang baik setidaknya harus mencakup perencanaan yang matang, pelaksanaan, sehingga evaluasi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari manajemen pelatihan itu sendiri. Selain itu, juga perlu diadakan pengorganisasian, agar dapat pembagian tugas dan fungsi secara jelas, serta proses pengawasan dimana data yang harus diperoleh dapat digunakan dengan baik dalam evaluasi.

Tujuan penelitian di tempat LKP Kharisma ini sendiri yaitu karena tertunjuk ke pemberdayaan masyarakat khususnya pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan merupakan upaya perempuan untuk mendapatkan akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial budaya agar perempuan bisa mengatur dirinya dan bisa meningkatkan kepercayaan diri untuk bisa berperan sepenuhnya dengan ketrampilan yang mereka punya dengan cara berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah yang dialami, sehingga mampu membangun kemampuan didalam dirinya untuk bekerja dan mempunyai konsep pada dirinya untuk menumbuhkan kemandirian.

Pada era global sekarang ini, lembaga-lembaga kursus pelatihan berkembang dengan berbagai ketrampilan kursus. Ketrampilan ini merupakan hal yang dekat dengan kehidupan yang dialami, sehingga sangat dibutuhkan oleh semua orang. Tata Rias Pengantin adalah salah satu tata rias yang dikursuskan setelah kursus menjahit, komputer, bahasa asing dan bidang lainnya yang sudah umum di dunia pendidikan kursus. Seperti kita ketahui, pernikahan merupakan suatu peristiwa yang tidak akan pernah hilang selama masih ada kehidupan di dunia ini. Setiap makhluk hidup tentu menginginkan untuk berpasangan dan membangun rumah tangga yang baik. Proses untuk menuju hal yang diinginkan yaitu dengan melakukan pernikahan secara sah baik menurut agama atau negara. Dilihat dari sisi budaya, pernikahan juga mempunyai nilai-nilai tradisi sendiri dengan pesatnya perkembangan di tiap-tiap daerah. Oleh karena itu, upacara pernikahan sangat sakral bagi masyarakat yang masih menunjang tinggi nilai tradisional kebudayaan. Kesakralan ini dapat digambarkan dengan rangkaian ritual upacara, tata rias, dan pakaian yang

dikenakan kedua mempelai pengantin yang masing-masing memiliki nilai budaya tersendiri.

Berbagai macam gaya Tata Rias Pengantin tradisional menjadi salah satu fokus LKP Kharisma untuk mendidik perias pengantin yang turut dalam warisan budaya bangsa, seperti Solo Putri, Solo Bahasan, Jogja Putri, dan Paes Agen. Tata Rias Pengantin Solo Putri ini wajib dilaksanakan oleh peserta didik sebelum mempelajari gaya lainnya. Tata Rias Pengantin Solo Putri ini juga masih cukup banyak dipakai oleh pengantin, sehingga ketrampilan perias tradisional masih banyak dibutuhkan sekarang ini. Sejauh ini, opini publik terhadap lulusan LKP Kharisma cukup baik dan tidak diragukan lagi kemampuannya. Tidak jarang pihak-pihak yang menggunakan jasa mereka dalam keperluannya untuk Merias Pengantin, Merias Orang Tua Pengantin, Merias Dumas, Terima Tamu Dll, Acara Siraman, Acara Midodareni, Acara Akad Nikah, Acara Tamu Manten dan Acara Ngunduh Mantu.

Waktu yang digunakan untuk pelatihan kursus sangat fleksibel, sehingga peserta didik masih tetap bisa melakukan aktivitas lainnya, seperti sekolah, kuliah dan bekerja. Kemudian, dilihat dari segi instruktur bisa juga seperti teman sendiri, ramah, dan membuat peserta didik menjadi senang saat mengikuti pelatihan kursus. Para peserta didik merasa mereka seperti bagian dari keluarga besar pengelola dan instruktur.

Menurut Wiwin Yulianingsih (2017, 29-36) berpendapat bahwa peningkatan kemandirian para peserta didik yaitu, memiliki ide-ide kreatif yaitu kreatif sangat dibutuhkan ketika membuat suatu karya dan bisa memberikan terobosan-terobosan baru kepada seseorang untuk mengembangkan usahanya. Disiplin, yaitu seorang usahawan akan juga karyawan tentunya harus memiliki sikap yang disiplin, misalnya dapat melaukan usaha-usaha itu dengan tepat waktu, sehingga tidak mengecewakan para pelanggan. Tidak bergantung pada orang lain, sikap tidak bergantung pada orang lain merupakan suatu sikap yang harus ditanamkan dalam menumbuhkan kemandirian. Mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, dalam konsep kemandirian bahwa kebutuhan sehari-hari mencakup semua kebutuhan yang bersifat jasmaniah.

Menurut Ryan & Lynch (Hendriyani, 2005), kemandirian adalah kemampuan dalam mengatur tingkah laku, menyeleksi dan membimbing keputusan dan perilakunya tersebut tanpa ada paksaan serta pengontrolan maupun pengawasan dari orang lainnya. kemampuan tersebut berarti individu mampu mengelola potensi yang dimilikinya dan siap menerima konsekuensi dari keputusan yang diambil. Lerner (Budiman, 2006) memberikan konsep mengenai kemandirian, yaitu mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak berpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Konsep yang diberikan oleh Lerner ini hampir senada dengan yang diajukan Watson & Lindgren (Budiman, 2006) bahwa kemandirian ialah kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Dengan kata lainnya kemandirian tersebut

merupakan kemampuan dalam mengelola diri sehingga ia mampu mengoptimalkan semua potensi yang dimilikinya dalam berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dengan demikian permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana manajemen pelatihan tata rias pengantin di LKP charisma. (2). Bagaimana menumbuhkan kemandirian peserta didik pelatihan tata rias pengantin di LKP charisma. (3). Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Manajemen pelatihan tata rias pengantin di LKP.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian yaitu kualitatif. Bogdan dan Taylor, 1975:5 (dalam Moleong, 2005:4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran yang kompleks, tentang meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi untuk memeriksa suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pengertian metode deskriptif menurut (Sugiyono, 2009:21) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Penelitian ini dilakukan di LKP Kharisma Prajurit Kulon Kota Mojokerto. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata, ucapan, mimik, perbuatan, tingkah laku, dan lain-lain. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, arsip, dan lain-lain. Data utama diperoleh melalui sumber lisan dan sumber tertulis. Sumber lisan diperoleh dari wawancara dengan pengelola, tutor, dan peserta didik. Sumber tertulis diperoleh dari dokumen kegiatan, arsip, brosur, dan sumber lainnya yang mendukung penelitian.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah pengelola LKP Kharisma, Tutor, dan peserta didik yang mengikuti pelatihan tata rias pengantin. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah Metode Observasi, Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipatif yaitu dengan pengamatan secara langsung dengan pedoman observasi terhadap gejala-gejala subyek yang sedang diteliti, baik pengamatan itu dilakukan maupun dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dengan situasi buatan yang khusus diadakan. Subyek yang dimaksud adalah peserta didik yang mengikuti Pelatihan Tata Rias Pengantin. Metode wawancara, Sasaran wawancara dalam penelitian ini adalah peserta didik di LKP Kharisma Prajurit Kulon Kota Mojokerto, yang mengikuti pelatihan Tata Rias Pengantin, tutor pelatihan Tata Rias Pengantin, dan penyelenggara

pelatihan Tata Rias Pengantin. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data-data atau informasi melalui tutor, penyelenggara LKP Kharisma itu sendiri yang berhubungan dengan pelatihan Tata Rias Pengantin. Metode Dokumentasi, Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang yang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode lainnya. (Riyanto, 2007:91).

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang dimiliki LKP Kharisma Prajurit Kulon Kota Mojokerto, seperti data (a) sejarah berdirinya LKP Kharisma, (b) sarana dan prasarana, (c) jumlah dan identitas tutor dan peserta didik, (d) materi belajar, (e) jadwal pembelajaran, (f) metode dan media yang digunakan, dan (g) praktek pembelajaran.

Analisis data, Menurut Sugiyono (2009:338) dalam analisis data, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. 1). reduksi data, 2). display data, 3). tolok ukur keberhasilan, 4). verifikasi atau penarikan.

Teknik pemeriksaan data sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana data itu valid atau tidaknya. Pelaksanaan pemeriksaan didasarkan atas jumlah kriteria tertentu (1) Kredibilitas, (2) transferabilitas, (3) Dependabilitas, (4) Konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait dengan manajemen pelatihan tata rias pengantin dalam upaya menumbuhkan kemandirian peserta didik di LKP Kharisma Prajurit Kulon Kota Mojokerto. Analisis data dilakukan dari hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa proses manajemen yaitu mencakup : (1) proses perencanaan, (2) proses pengorganisasian, (3) proses pelaksanaan, (4) proses pengawasan, (5) proses evaluasi, (6) Menumbuhkan Kemandirian, dan (7) faktor pendukung dan penghambat.

1. Manajemen Pelatihan Tata Rias Pengantin di LKP Kharisma Prajurit Kulon Kota Mojokerto, adalah sebagai berikut :

a. Proses Perencanaan, Perencanaan merupakan proses yang menjadikan dasar dalam merencanakan sebuah

kegiatan. Proses perencanaan ini diawali dengan pembuatan tujuan dari program tersebut karena untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan tentang Tata Rias Pengantin secara tradisional dan sesuai dengan tradisi budaya masing-masing daerah, sehingga peserta didik dapat menerapkan ilmunya untuk memperoleh penghasilan dikemudian hari.

Setelah menenentukan tujuan program, pengelola menyiapkan sarana dan prasarana yang akan dilakukan untuk melaksanakan kegiatan nanti. Pengadaan sarana dan prasarana ini dilakukan untuk mencapainya tujuan kegiatan kursus yang sudah dibuat oleh pengelola. Pengadaan sarana dan prasarana untuk kebutuhan program yang lainnya tentu membutuhkan dana yang banyak. Oleh karena itu, perencanaan selanjutnya adalah mengenai biaya, lembaga memerlukan biaya untuk mempelancar program kursus. Perencanaan kegiatan biaya ini diperoleh dari beberapa sumber, yaitu kerja sama dengan mitra yang terkait, unit usaha Tata Rias Pengantin dan dana dari peserta didik yang dibayar dengan berangsur-angsur.

Kualitas yang harus dimiliki oleh instruktur harus berkualitas karena mempengaruhi kualitas peserta didik. Hal ini dikarenakan instruktur akan berperan penting dalam memberikan pembelajaran dan hasilnya bisa diterima baik oleh peserta didik. Oleh karena itu, perekrutan instruktur menyesuaikan standard yang sudah berlaku sebagai seseorang instruktur dengan syarat utama memiliki keahlian dibidang pelatihan Tata Rias Pengantin dibuktikan dengan memiliki sertifikat dari Lembaga Sertifikasi Kompetensi (LSK). Selain itu dari lembaga, pada keadaan yang tertentu juga didatangkan instruktur dari luar lembaga LKP Kharisma supaya mendapatkan ilmu baru dan bisa menerapkan kepada peserta didik.

Peserta didik merupakan bahan utama yang akan diolah dalam kegiatan kursus di LKP. Perekrutan peserta didik ini dilakukan dengan cara membagikan brosur-brosur sebagai promosi, informasi dari teman yang sudah pernah kursus dan melalui perekrutan peserta pelatihan yang sudah diselenggarakan oleh dinas-dinas atau mitra kerja lainnya, kemudian peserta didik yang sudah memenuhi syarat yang ditentukan oleh pengelola langsung bisa mendaftar secara administrasi. Peserta didik yang mengikuti kursus tidak dibatasi menurut latar belakangnya.

b. Proses Pengorganisasian

Proses pengorganisasian adalah kegiatan yang utama dalam manajemen kegiatan. Proses pengorganisasian kegiatan kursus Tata Rias Pengantin di LKP Kharisma meliputi pengorganisasian sumber daya manusia lembaga yang diawali dengan pembentukan struktur organisasi. Selanjutnya, pembagian tugas sesuai dengan masing-masing jabatan dalam struktur organisasi. Pembagian tugas ini dilakukan agar proses manajemen kegiatan ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Selain itu, pengorganisasian ini juga dilakukan pada instruktur. Pengorganisasian instruktur meliputi pembagian tugas kepada instruktur dilakukan menyesuaikan materi dan keadaan, dimana asisten instruktur dapat peran sebagai pendamping ataupun pengganti instruktur utama.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan kursus tidak hanya berasal dari internal lembaga, tetapi juga melibatkan berbagai pihak dari luar. Keterlibatan pihak lain dilakukan dengan adanya jalinan kerja sama dapat mendukung lembaga dalam pencapaian tujuan kegiatan ini. Oleh karena itu, dalam proses pengorganisasian selanjutnya adalah terkait jalinan kerja sama oleh lembaga pihak luar. Jalinan kerja sama LKP Kharisma dilakukan bersama dengan berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta berupa pemberian dukungan kegiatan, sebagai narasumber kegiatan, dan permintaan jasa merias. Pihak yang menjalin kerja sama dalam LKP Kharisma antara lain Disnaker, Disdikbud, DP3A, GOW, Wardah dan Inez.

c. Proses Pelaksanaan

Proses pelaksanaan adalah proses pelaksanaan yang telah disusun dalam proses perencanaan sebuah kegiatan. Mengingat peserta didik yang berbagai macam, jadwal kegiatan kursus di LKP Kharisma dilaksanakan secara fleksibel. Penyusunan jadwal disesuaikan dengan kesibukan masing-masing peserta didik dan instruktur. Selanjutnya, pengelola juga menyiapkan tempat untuk melaksanakan kegiatan kursus di bangunan LKP Kharisma sendiri. Sesekali lembaga menyewa tempat di luar gedung LKP untuk kegiatan tertentu lainnya, misalnya di hotel dengan mengundang pembicara dari luar untuk memberi materi kepada pengelola maupun instruktur.

Pada proses pelaksanaan kegiatan kursus Tata Rias Pengantin di LKP Kharisma ini peserta didik diberikan materi oleh instruktur. Materi yang diberikan sejalan dengan apa yang menjadi tujuan kegiatan. Materi yang diajarkan pada kegiatan kursus Tata Rias Pengantin di LKP Kharisma disesuaikan dengan kompetensi yang sudah ditetapkan dan sudah diujikan secara nasional. Materi mencakup kemampuan teori adat, praktik ketrampilan, dan praktik marias wajah, praktik menata rambut hingga busana, serta motivasi yang diberikan instruktur kepada peserta didik agar menjadi perias pengantin yang profesional.

Metode yang dilakukan oleh instruktur dalam proses pelaksanaan program kursus akan berpengaruh terhadap materi yang didapatkan oleh peserta didik. Peneliti mengamati bahwa kegiatan kursus didominasi dengan praktik dan sedikit teori. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah gabungan antara metode ceramah dan demonstrasi. Kesesuaian metode yang digunakan dalam proses pelaksanaan kegiatan sudah tepat dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Proses pelaksanaan kegiatan kursus juga memanfaatkan media untuk membantu pelaksanaan pembelajaran peserta didik dalam memahami materi yang sudah diberikan oleh instruktur. Kesesuaian media yang digunakan dalam proses pelaksanaan kegiatan sudah tepat dan mendukung peserta didik untuk mempraktikkan materi, yaitu patung, perlengkapan ketrampilan, dan seorang model untuk dirias, serta papan tulis dan LCD juga digunakan saat kegiatan dilaksanakan.

d. Proses Pengawasan

Proses pengawasan adalah merupakan upaya memantau orang-orang yang terlibat dalam proses pelaksanaan program dan memastikan tugas fungsi dijalankan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Melalui proses pengawasan ini, kesalahan yang ditemukan dalam proses pelaksanaan yang segera diperbaiki. Proses pengawasan kegiatan dilakukan oleh pihak lain maupun dalam lembaga sendiri. Pengawasan dari pihak luar dilakukan oleh dinas. LKP Kharisma secara rutin memberikan laporan kegiatan kepada dinas setiap tiga bulan sekali. Kemudian, pengawasan dari dalam lembaga dilakukan oleh pengelola dan instruktur terhadap kinerja instruktur dan perkembangan peserta didik saat proses pelaksanaan pengawasan berlangsung.

e. Proses Evaluasi

Evaluasi adalah proses yang terakhir dari manajemen, yaitu untuk mengukur kesesuaian antara pelaksanaan dengan tujuan yang telah direncanakan. Evaluasi program ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan melalui penyelenggaraan ujian lokal dan pendataan terhadap lulusan peserta didik, dimana sebagai besar lulusan telah membuka usaha merias pengantin sendiri di rumah, serta menjadi rekan kerja sama dan asisten instruktur di LKP Kharisma.

2. Kemandirian peserta didik dalam manajemen pelatihan tata rias pengantin diharapkan mampu meningkatkan naluri dan sikap kemandirian peserta didik.

Menurut (Mustafa Kamil, 1982:90) Menumbuhkan kemandirian adalah sebuah sikap yang menimbulkan dan mampu menyelesaikan masalah sendiri tanpa minta bantuan terhadap orang lain serta mampu bertanggung jawab atas apa yang telah sudah dilakukan. Menumbuhkan kemandirian ini terdapat beberapa indikatornya diantaranya :

a. Menumbuhkan tanggung jawab, yaitu kemampuan untuk memikul tanggung jawab, kemampuan untuk menyelesaikan tugas, mampu meperanggung jawabkan hasil pekerjaannya, kemampuan untuk menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan apa yang salah dalam berfikir dan bertindak.

b. Menumbuhkan otonomi, ditunjukkan untuk mengerjakan tugas sendiri yaitu dengan suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan orang lain dan tidak tergantung kepada orang lain dan memiliki rasa percaya diri dan kemampuan untuk mengurus diri sendiri.

c. Menumbuhkan inisiatif, ditunjukkan dengan cara kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.

d. Menumbuhkan sikap mengandalkan diri sendiri untuk menjadikan penilaian mengenai apa yang terbaik bagi dirinya serta bagaimana untuk menjadi penilaian mengenai apa yang terbaik bagi dirinya serta berani mengambil resiko atas perbedaan kebutuhan dan nilai-nilai yang diyakininya serta perselisihan dengan orang lain.

e. Menumbuhkan sikap kontrol diri, kontrol diri yang kuat ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan kemampuan untuk melihat sudut pandang orang lain.

Hasil penemuan yang berhubungan dengan teori diatas setiap peserta didik mampu menumbuhkan sikap kemandirian sesuai dengan indikator dan menetapkan dalam praktik pelatihan dan praktik kehidupan sehari-hari setelah lulus dari LKP Kharisma hal itu terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan tutor atau pengelola lembaga.

Lembaga kursus dan pelatihan ini memberikan bekal pelatihan terhadap warga belajar, agar mempunyai bekal pengetahuan dan ketrampilan sehingga suatu saat dapat bermanfaat dalam hal meningkatkan taraf hidup dalam keluarga. Kemandirian peserta didik sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi ketrampilan yang sudah dimiliki dan didapatkan di lembaga kursus dan pelatihan Kharisma.

Upaya memberikan pelatihan ini yaitu agar peserta didik dapat memiliki nilai tambah terhadap pengetahuan dan dapat menumbuhkan kemandirian. Ketrampilan yang diperoleh yaitu modal untuk membuka lapangan pekerjaan baru dan membuka peluang untuk seseorang dapat mengasah kemandiriannya.

Hasil yang didapat oleh peserta didik ini sendiri adalah terlihat jelas ketrampilan dan pengetahuan bertambah secara mendalam. Tutor selaku melakukan pendekatan langsung hingga proses pelatihan yang berlangsung berjalan dengan lancar karena hampir semua peserta didik adalah orang dewasa. pembelajaran pada orang dewasa lebih menekankan pada membimbing dan membantu orang untuk mendapatkan ketrampilan, pengetahuan, sikap dalam rangka memecahkan masalah-masalah kehidupan yang sedang atau akan dihadapinya. Dulunya peserta didik tidak mempunyai ketrampilan dan tidak menyadari bahwa dirinya pasti bisa jika mereka belajar dengan sungguh-sungguh dan sadar akan potensi yang similikinya dan di asah dnegan baik. Sehingga kemandirian ini sangat diperlukan bagi peserta didik karena memiliki ketrampilan yang dikembangkan melalui pelatihannya.

3. Faktor Pendukung dan Faktor penghambat

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses Manajemen Pelatihan Tata Rias Pengantin Di LKP Kharisma. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang mempengaruhi proses manajemen kegiatan ini adalah : (1) sarana dan prasarana yang memadai, (2) instruktur yang kompeten dengan dimilikinya sertifikat, (3) biaya kursus yang bisa diangsur-angsur oleh peserta didik, (4) pembinaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan bagi lulusan peserta didik, dan (5) peluang perias pengantin cukup banyak diluar sana.

Sedangkan, faktor penghambat yang mempengaruhi manajemen kegiatan ini adalah (1) kurangnya instruktur, (2) peserta didik yang memiliki latar belakang yang beragam antar satu dengan lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan data di lapangan dan hasil pembahasan, dapat peneliti simpulkan bahwa :

1. pelaksanaan manajemen pelatihan Tata Rias Pengantin bagi peserta didik di LKP Kharisma ini sendiri yaitu telah berjalan dengan baik dalam artian yang luas dapat memenuhi manajemen yang sudah ada meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi. Semua komponen tersebut dilakukan dengan baik dan dapat merubah tata pemikiran peserta didik sehingga membentuk sikap kemandirian peserta didik.

2. Pelatihan tat rias pengantin mampu menumbuhkan kemandirian peserta didik. Terbukti peserta didik dengan perubahan mammpu bertanggung jawab, berotonomi, inisiatif serta sikap kontrol diri, terbukti peningkatan ketrampilan yang dimiliki peserta didik dari hasil kreativitas yang dimilikinya.

3. Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana yang sudah memadai, instruktur yang sangat berkompeten dengan memiliki sertifikat, biaya kursus yang sudah bersubsidi dan dapat diangsur, pembinaan yang dilaksanakan dengan berkelanjutan bagi lulusan pesera didik, peluang perias pengantin yang sangat banyak dinikmati oleh masyarakat; sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya tenaga yang menguasai IT dan peserta didik yang memiliki latar belakang yang sangat beragam.

Saran

1. Dalam pelaksanaan pelatihan Tata Rias Pengantin seharusnya perlu adanya penambahan instruktur yang berkompeten dilihat dari peserta didik yang lumayan banyak.

2. pada materi yang disampaikan tutor sebaiknya memberikan aturan pada peserta didik supaya disiplin dan benar-benar memperhatikan, agar penyampaian materi yang sudah diberikan kepada peserta didik bisa diserap ilmunya dan diterapkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akpama, et al. (2012). Implementation of the Millennium Development Goals in Nigeria through Non-Formal Education Curriculum. *Higher Education Studie*, 2(1), 11-19.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi RevisiVI). Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Maya Fuji. Hubungan Antara Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Tata Rias Pengantin Indonesia tengah pada Mahasiswa Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta. *Journal UNJ*, 15-23.

- Azzahri, Childa K., Dwi Widjanarko, & I Made Sudana. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Praktik Tata Rias Pengantin Jogja Paes Ageng pada mata Kuliah Rias Pengantin Jawa. *Journal of Vocational and Career Education*, 2(1), 22-27.
- Creswell, John. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dessler, Gary. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Index.
- Handoko, T. Hani. (2015). *Manajemen* (Edisi 2). Yogyakarta:BPFE.
- Kamil, Mustofa. (2007). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung:Alfabeta.
- Meleong, L.J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Priago, Ricad Neton. (2013). *Pengelolaan Lembaga Kursus (LKP) Chinju dalam menyelenggarakan Kursus Bahasa Korea di Kota Bengkulu*. Skripsi Universitas Bengkulu.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rifa'i, Achmad. (2009). *Desain Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: Unnes Press.
- Siwanto. (2011). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudjana, Djudju. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, Cucu & Dian Dwilestari. (2013). *Analisis Mutu Kursus*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan, Kemdikbud.
- Sutarto, Joko. (2014). *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta:Deepublish.
- Sutomo. (2012). *Manajemen Sekolah*. Semarang:Unnes Press.
- Terry, George R. (2012). *Asas-asas Manajemen. Terjemahan Winardi*. Bandung: P.T. Alumni.
- Undang-undang SISDIKNAS No. 23 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung:citra Umbara
- Widodo. 2015. Pengelolaan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Pada Era Otonomi Daerah. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. 2(1), 94-106.
- Wiwin Yulianingsih. 2017. Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) Menjahit Bagi Perempuan Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di LKP Modes Muria Sidoarjo- Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 01(01), 29-36.
- <http://Mojokerto.bps.go.id/website/pdfpublikasi/Statistik-Daerah-Kota-Mojokerto-2017.pdf,20/12/201913.45 PM>.